

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pengertian Judul

Pengertian “Pengembangan Balai Kemasyarakatan Desa Kuwaron Di Kabupaten Grobogan Sebagai Wadah Komunitas Lokal”, dapat dijabarkan definisi dari judul di atas sebagai berikut:

Pengembangan : Menurut KBBI, pengembangan merupakan proses, cara, atau tindakan untuk mengembangkan sesuatu. Dalam konteks umum, pengembangan merujuk pada upaya yang dilakukan secara bertahap dan terarah guna mencapai tujuan tertentu (Pusat Bahasa, 2008).

Balai Kemasyarakatan : Menurut KBBI, balai berarti bangunan atau rumah yang bersifat umum, seperti gedung atau kantor. Sedangkan kemasyarakatan merupakan nomina yang merujuk pada segala hal yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat (Pusat Bahasa, 2008). Sehingga balai kemasyarakatan dapat diartikan sebagai bangunan atau fasilitas umum yang digunakan sebagai wadah untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat.

Desa Kuwaron : Desa Kuwaron berada di Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah. Dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pelayanan masyarakat, desa ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas umum seperti balai desa, sarana pendidikan, dan lembaga

kemasyarakatan yang mendukung pembangunan desa (BPS Kecamatan Gubug, 2021).

Wadah Komunitas Lokal : Menurut Erfain (2025), komunitas lokal berfungsi sebagai ruang interaksi sosial yang dinamis tempat masyarakat belajar nilai kebersamaan, solidaritas, dan demokrasi partisipatif. Sedangkan wadah menurut KBBI merupakan tempat untuk berhimpun atau menyimpan. Oleh karena itu, wadah komunitas lokal dapat dimaknai sebagai tempat atau sarana yang mewadahi aktivitas masyarakat dalam berinteraksi, belajar bersama, serta mengembangkan nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, solidaritas, dan partisipasi.

1.2 Latar Belakang

1.2.1 Kebutuhan Ruang Sosial dan Aktivitas Komunitas Lokal

Desa Kuwaron memiliki dinamika sosial yang aktif dengan keberadaan berbagai kegiatan komunitas, terutama di bidang olahraga dan kegiatan kemasyarakatan. Aktivitas seperti turnamen bola voli, bulu tangkis, tenis meja, kegiatan Posyandu, PKK serta pertemuan warga rutin menunjukkan tingginya intensitas interaksi sosial di masyarakat. Kondisi ini mencerminkan adanya modal sosial (social capital) yang kuat, yang berperan dalam membangun solidaritas, kebersamaan, serta partisipasi masyarakat dalam kehidupan sosial (Widianto & Setyaningsih, 2021).

Kondisi tersebut menuntut adanya fasilitas yang mampu mewadahi berbagai kegiatan secara terstruktur dan berkelanjutan. Wadah komunitas tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, tetapi juga sebagai

ruang interaksi sosial, pembelajaran, dan pengembangan potensi bersama. Dalam hal ini, balai kemasyarakatan menjadi sarana publik yang penting untuk mendukung aktivitas sosial masyarakat.



Gambar 1. Bagan Turnamen Voli Kuwaron Cup
(Sumber: dokumentasi desa, 2025)



Gambar 2. im Voli Desa Kuwaron
(Sumber: dokumentasi desa, 2026)



Gambar 3. Tim Bulu Tangkis Kuwaron
(Sumber: dokumentasi desa, 2026)

Namun, kondisi eksisting menunjukkan bahwa ruang yang tersedia belum mampu mengakomodasi keberagaman aktivitas tersebut secara optimal, sehingga terjadi ketidaksesuaian antara intensitas kegiatan

komunitas dengan kapasitas dan kualitas ruang yang tersedia. Sebagian besar kegiatan masih berlangsung di ruang yang terbatas, kurang representatif, serta seringkali bercampur dengan fungsi pelayanan administrasi desa.

Menurut Rudianto (2001), bangunan publik harus mampu memenuhi aspek “guna”, yaitu kemampuan bangunan dalam memwadhahi aktivitas penggunaanya secara fungsional. Dalam konteks Desa Kuwaron, kebutuhan akan ruang sosial yang memadai menjadi penting untuk mendukung keberlanjutan aktivitas komunitas serta meningkatkan kualitas interaksi sosial masyarakat.

Selain itu, keberadaan wadah komunitas juga berperan dalam pemberdayaan masyarakat, sejalan dengan Permendes PDTT No. 7 Tahun 2021 yang menekankan pentingnya penyediaan sarana pendukung kegiatan sosial di desa. Dalam konteks ini, balai kemasyarakatan tidak hanya menjadi tempat berkumpul, tetapi juga sarana untuk memperkuat interaksi, meningkatkan partisipasi, dan menumbuhkan rasa memiliki.

Oleh karena itu, diperlukan perancangan balai kemasyarakatan yang mampu menampung berbagai aktivitas secara fleksibel, terstruktur, dan adaptif, dengan pendekatan berbasis komunitas agar sesuai dengan kebutuhan dan pola aktivitas masyarakat.

1.2.2 Kondisi Fisik Balai Desa Kuwaron

Kondisi Balai Desa Kuwaron saat ini dinilai kurang layak untuk menjalankan fungsinya sebagai pusat pelayanan administrasi dan kegiatan masyarakat. Hasil observasi menunjukkan adanya, seperti dinding yang melapuk dan kusen yang rusak, yang diperparah oleh lokasi bangunan di dataran rendah rawan banjir. Menurut Kepala Desa Kuwaron (2026), genangan air tahunan yang mencapai ± 50 cm secara progresif menurunkan standar keamanan ruang. Kondisi ini jelas

bertentangan dengan Permen PUPR No. 22/PRT/M/2018, yang menegaskan bahwa setiap bangunan gedung wajib memenuhi aspek keselamatan, kesehatan, kenyamanan, dan kemudahan bagi penggunaanya.



*Gambar 4. Kondisi Eksisting Balai Desa Kuwaron
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2026)*



*Gambar 5. Kondisi Eksisting Balai Desa Kuwaron
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2026)*

Penurunan kualitas ini sejalan dengan pandangan Rudianto (2001) bahwa bangunan publik seharusnya mampu mendukung aktivitas secara optimal, bukan justru menghambatnya. Masalah fungsionalitas di kawasan ini semakin diperburuk oleh keberadaan Gedung Olahraga (GOR) yang terbengkalai sejak tahun 2020. Struktur yang mangkrak tersebut tidak hanya merusak estetika kawasan, tetapi juga menjadi bukti belum optimalnya pemanfaatan lahan untuk kepentingan komunitas. Jika tidak segera ditangani, akumulasi kerusakan fisik dan inefisiensi ruang

ini akan melumpuhkan keberlangsungan pelayanan publik (Buulolo, 2026).



*Gambar 6. Kondisi GOR yang mangkrak
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2026)*

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan mendasar yang muncul bukan sekadar penurunan kualitas fisik bangunan, melainkan adanya ketidaksesuaian (*mismatch*) antara ruang yang tersedia dengan kebutuhan aktivitas komunitas. Oleh karena itu, diperlukan strategi perancangan yang tidak hanya berfokus pada perbaikan struktural, tetapi juga mampu merespons kebutuhan sosial masyarakat secara langsung. Dalam kaitan ini, pendekatan berbasis komunitas dipilih sebagai langkah strategis untuk mentransformasi kawasan balai desa menjadi ruang yang lebih adaptif, fleksibel, serta mampu mendukung interaksi sosial secara berkelanjutan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam perancangan ini adalah:

1. Bagaimana mengembangkan Balai Kemasyarakatan yang mampu mengakomodasi berbagai kebutuhan dan aktivitas komunitas lokal Desa Kuwaron?

2. Bagaimana mengintegrasikan fungsi pelayanan administrasi desa dengan ruang sosial komunitas sehingga tercipta hubungan ruang yang harmonis tanpa saling mengganggu?

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

Tujuan dari perancangan ini adalah:

1. Mengembangkan Balai Kemasyarakatan yang mampu mengakomodasi berbagai kebutuhan dan aktivitas komunitas lokal Desa Kuwaron.
2. Mewujudkan integrasi ruang antara fungsi pelayanan administrasi desa dengan ruang sosial komunitas sehingga tercipta hubungan ruang yang harmonis tanpa saling mengganggu.

1.4.2 Sasaran

Sasaran dari perancangan ini adalah:

1. Teridentifikasinya kebutuhan dan pola aktivitas komunitas sebagai dasar dalam penyusunan program ruang yang inklusif dan fleksibel.
2. Tersusunnya pengorganisasian ruang yang mampu mengakomodasi berbagai aktivitas masyarakat secara optimal.
3. Terwujudnya zonasi dan hubungan ruang yang terintegrasi antara fungsi pelayanan administrasi dan ruang sosial komunitas tanpa menimbulkan konflik aktivitas.
4. Terciptanya sistem sirkulasi yang efektif dalam mendukung kelancaran aktivitas pengguna.

1.5 Lingkup Pembahasan

Pembahasan dalam Tugas Akhir ini meliputi berbagai aspek fisik maupun non-fisik, antara lain:

1. Aspek Fisik: Penataan massa dan interior yang difokuskan pada fleksibilitas penggunaan ruang untuk berbagai kegiatan komunitas (olahraga, rapat warga dll).
2. Aspek Non-Fisik: Analisis perilaku dan interaksi antar kelompok komunitas di Desa Kuwaron guna menentukan zonasi sosial di dalam tapak.

1.6 Metode Pembahasan

Metode yang digunakan dalam penyusunan konsep perancangan ini mencakup:

1.6.1 Data Primer

1. Observasi Lapangan: Melakukan pengamatan langsung terhadap perilaku komunitas dan aktivitas warga di lokasi tapak.
2. Wawancara & FGD: Berdiskusi dengan perangkat desa, Karang Taruna, PKK, dan tokoh masyarakat untuk menyerap aspirasi langsung.
3. Evaluasi Purna Huni (EPH): Melakukan penilaian terhadap bangunan Balai Desa dan GOR yang sudah ada untuk mengetahui aspek mana yang tidak berfungsi optimal, ruang mana yang paling sering digunakan, serta ketidakpuasan warga terhadap fasilitas saat ini sebagai dasar perbaikan desain.

1.6.2 Data Sekunder (Studi Literatur)

1. Studi Literatur: Mengumpulkan referensi teori mengenai desain berbasis komunitas (*community-based design*), standar ruang publik, serta peraturan pemerintah terkait pembangunan gedung negara.
2. Studi Preseden: Menganalisis objek arsitektur sejenis yang berhasil mengintegrasikan fungsi administratif dengan fungsi sosial komunitas sebagai bahan komparasi.

1.4 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam penulisan laporan ini oleh penulis adalah sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Menguraikan judul dan latar belakang yang berfokus pada urgensi ruang sosial warga. Menjelaskan rumusan masalah terkait minimnya wadah komunitas, tujuan menciptakan desain inklusif, serta metode perancangan melalui partisipasi pengguna.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Berisi landasan teori *Community-Based Design*, teori interaksi sosial, serta standar teknis ruang serbaguna dan olahraga. Meliputi studi preseden bangunan pusat komunitas yang mengakomodasi aspirasi warga.

BAB 3: GAMBARAN UMUM LOKASI DAN GAGASAN PERANCANGAN

Memuat data fisik lahan dan data non-fisik (aktivitas komunitas). Bab ini menekankan pada identifikasi kebutuhan warga dan evaluasi fungsi bangunan saat ini sebagai dasar gagasan desain.

BAB 4: ANALISIS DAN KONSEP PERANCANGAN

Mencakup analisis tapak dan fungsional berdasarkan alur kegiatan komunitas. Hasilnya disintesis menjadi konsep desain (tata ruang, fasad, dan struktur) yang menjawab kebutuhan interaksi sosial masyarakat Desa Kuwaron.